

TEORI EMANASI DALAM HUBUNGANNYA DENGAN SAINS MODERN Sebuah Kajian Kritis

Muhaemin

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Landasan filosofis dari konsep emanasi adalah keinginan untuk menghindarkan Tuhan dari alam yang pluralis dalam rangka memurnikan keesaan Tuhan dari segala hal yang material. Gagasan dasar Islam tentang Tuhan adalah Keesaan-Nya, penciptaan oleh-Nya dari ketidakadaan dan ketergantungan semua ciptaan kepada-Nya. Menurut Al-Kindi, Tuhan adalah yang benar dan tinggi serta dapat disifati hanya dengan sebutan-sebutan yang negatif, seperti Tuhan bukan materi, tidak berbentuk, tidak berjumlah. Untuk membuktikan keesaan Tuhan berikutnya datang al-Farabi dengan teori emanasinya, menurutnya bahwa alam ini memancar dari Tuhan dengan melalui akal-akal yang jumlahnya sepuluh.

Keywords: *Emanasi- Al Farabi, Keesaan Tuhan, Tauhid*

I. Pendahuluan

Teori emanasi adalah salah satu tema sentral bagi para filosof Muslim dalam menjelaskan proses penciptaan alam. Keinginan untuk tidak menodai keesaan Tuhan menjadi landasan filosofis dari teori ini. Menurut para Filosof muslim, bahwa “Yang Esa itu” cuma satu. Sementara yang lain adalah “alam yang pluralis”. Dalam tradisi falsafat Yunani, tema ini dikaji pada tingkat fisika, sedangkan dalam falsafah Neo Platonisme dan Islam, ia dikaji sebagai sebuah problem teologi.¹ Singkatnya problem ini telah menjadi perdebatan serius bagi para mutakallimin.

Jika ditilik dalam sejarah falsafat Yunani, maka perdebatan tentang dua hubungan di atas telah menjadi kajian Plato dan Aristoteles.² Keduanya menjadi representasi tradisi filsafat Yunani. Kalau Plato mengatakan bahwa segala sesuatu memiliki ide (substansi), dan semua ide tersebut bergantung pada ide tertinggi atau *absolute good*. Inilah yang dimaksud oleh Plato sebagai Tuhan. Semua yang bersifat materi adalah bayangan saja, sedangkan hakikat yang sebenarnya ada pada alam idea. Dengan kata lain, apa yang disaksikan sekarang hanyalah bayangan. Sedangkan Aristoteles mendasarkan pikirannya pada dua hal, yaitu *form* (bentuk) dan *matter* (materi). Form adalah esensi dari

sesuatu sedangkan bentuk adalah aktualitas dari bentuk. Antara bentuk dan materi pasti ada hubungan gerak. Yang menggerakkan adalah bentuk, sedangkan materi adalah yang digerakkan. Gerak yang menggerakkan pasti akan berujung kepada gerak yang tidak bergerak dan ini mesti dan wajib mempunyai wujud (*necessary being*).³ Pada titik inilah, Aristoteles menamai penggerak tersebut dengan *Prima Causa* (sebab pertama) atau Tuhan.

Aristoteles sebenarnya tidak setuju dengan ajaran Plato tentang alam idea, ia kemudian mengembangkannya dengan menyusun logika yang merupakan hukum-hukum berpikir secara silogistis. Walaupun Aristoteles sudah merekomendasikan ke alam nyata namun dengan silogistis ini maka dialektika antara kenyataan dengan akal menjadi penting dan akal lebih merupakan penentu. Akal bagi Aristoteles adalah perwujudan Tuhan yang lahir karena Tuhan berfikir tentang dirinya. Akal ini yang kemudian dikenal dengan akal aktif yang kemudian melimpah pada akal-akal selanjutnya.

Dalam perkembangan filsafat, tidak ada lagi tokoh yang mampu menyamai pikiran Plato dan Aristoteles, sehingga kemudian datanglah Plotinus menerangkan kemunculan alam dengan adanya *hierarchy of being*. Teori inilah yang kemudian dikembangkan oleh al-Farabi dengan membagi metafisika menjadi tiga bagian utama :

1. Bagian yang berkenaan dengan eksistensi wujud-wujud, yaitu ontologi.
2. Bagian yang berkenaan dengan substansi-substansi material, sifat dan bilangannya, serta derajat keunggulannya, yang pada akhirnya memuncak dalam studi tentang "suatu wujud sempurna yang tidak lebih besar daripada yang dapat dibayangkan", yang merupakan prinsip terakhir dari segala sesuatu yang lainnya mengambil sebagai sumber wujudnya, yaitu teologi.
3. Bagian yang berkenaan dengan prinsip-prinsip utama demonstrasi yang mendasari ilmu-ilmu khusus. Ilmu filosofis tertinggi adalah metafisika (*al-ilm al-ilahi*) karena materi subyeknya berupa wujud non fisik mutlak yang menduduki peringkat tertinggi dalam hierarki wujud. Dalam terminology religius, wujud non fisik mengacu kepada Tuhan dan malaikat. Dalam terminology filosofis, wujud ini merujuk pada Sebab Pertama, sebab kedua, dan intelek aktif. Dalam kajian metafisika salah satu tujuannya adalah untuk menegaskan tauhid secara benar.⁴ Disinilah letak urgensi makna teori emanasi dalam upaya menjaga keesaan Tuhan dari alam yang pluralis.

II. Asal Usul Konsep Emanasi

Persentuhan filsafat Yunani dengan Islam telah membawa konsekuensi sendiri pada dunia Islam, termasuk di dalamnya tentang proses penciptaan alam. Keyakinan bahwa alam ini diciptakan dari bahan yang sudah ada melahirkan keyakinan bahwa alam ini juga qadim atau azali. Hanya saja, proses penciptaannya melalui pelimpahan atau emanasi. Pendapat ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari tradisi falsafat Yunani. Plotinus (205-270) M

adalah salah seorang filosof Yunani yang dikenal sebagai reinkarnasi dari Plato, sehingga ia sering dikenal sebagai Neoplatonis.⁵

Teori Plotinus berpijak pada paham dualisme Plato tentang adanya alam yang dapat diamati dan alam yang tidak dapat diamati yaitu alam idea. Teori ini kemudian ditingkatkan oleh Plotinus menjadi "arus Ilahi". Plotinus mengatakan bahwa *arche* (asal-usul) dan sumber dari segala yang ada dan yang satu itu bukanlah ada tetapi ada pada ada yang tak terhingga dan absolute. Dari yang satu ini terjadi idea yang merupakan kesatuan azali yang disebut dengan Yang Satu. Melalui proses emanasi inilah atau radiasi yang melahirkan "nous" atau roh. *Nous* merupakan "ada yang berfikir" dan dalam proses berfikir itu, menimba Yang Satu sebagai sumbernya. *Nous* juga aktif berfikir lagi dan memancarkan jiwa (*psyche*) dan *Psyche* inilah yang menjadi sebab terciptanya alam ini.⁶ Teori inilah kemudian yang dikembangkan oleh para filosof muslim terutama al-Kindi dan al-Farabi.

III. Fahaman Emanasi tentang Keesaan Tuhan

Sebelum mengkaji lebih jauh tentang proses penciptaan alam semesta, penulis terlebih dahulu membahas tentang keesaan Tuhan sebagai pengantar. Tuhan menurut Al-Kindi tidak mempunyai hakekat dalam arti *aniah* dan *mahiah*. Bukan *aniah*, karena Tuhan tidak termasuk ke dalam benda-benda yang ada dalam alam, bahkan ia adalah pencipta alam. Dan Tuhan juga tidak tersusun dari materi bentuk. Tuhan juga tidak mempunyai hakekat dalam bentuk *mahiah*, karena ia bukan merupakan *genus* atau *species*. Tuhan adalah unik, yang benar, pertama dan yang benar tunggal.⁷ Ia semata-mata satu dan hanya ialah yang satu.

Sesuai dengan fahaman yang ada dalam Islam, Tuhan bagi Al-Kindi adalah pencipta dan bukan penggerak pertama sebagaimana dikatakan Aristoteles. Alam bagi al-Kindi bukan kekal (قديم) di zaman lampau, tetapi mempunyai permulaan. Karena itu dalam hal ini ia lebih dekat kepada Filsafat Plotinus yang mengatakan bahwa Tuhan Maha Satu adalah sumber dari alam ini dan sumber dari segala yang ada. Alam ini adalah emanasi dari Yang Maha Satu.⁸ Namun, fahaman emanasi yang terdapat dalam Filsafat Al-Kindi ini perlu dijelaskan bahwa keaslian Filsafat Al-Kindi terletak kepada upayanya mendamaikan konsep Islam tentang Tuhan dengan gagasan-gagasan Filosof Neo-Plotinus terkemudian.⁹

Gagasan dasar Islam tentang Tuhan adalah Keesaan-Nya, penciptaan oleh-Nya dari ketidakadaan dan ketergantungan semua ciptaan kepada-Nya. Menurut Al-Kindi, Tuhan adalah yang benar dan tinggi serta dapat disifati hanya dengan sebutan-sebutan yang negatif, seperti Tuhan bukan materi, tidak berbentuk, tidak berjumlah. Ia juga tidak dapat disifati dengan ciri-ciri yang ada (*al-ma'qulat*) di alam. Ia tidak berjenis, tidak terbagi dan tidak berkejadian. Ia abadi, oleh karena itu, ia Maha Esa (*wahdah*) dan selainnya adalah berbilang.¹⁰ Untuk membuktikan keesaan Tuhan berikutnya datang al-Farabi

dengan teori emanasinya, menurutnya bahwa alam ini memancar dari Tuhan dengan melalui akal-akal yang jumlahnya sepuluh.¹¹

Menurut al-Farabi bahwa yang Esa, yaitu Tuhan, dan ada yang sendirinya. Karena itu, ia tidak memerlukan yang lain lagi untuk ada-Nya atau keperluan-Nya. Ia mampu mengetahui dirinya sendiri, mengerti dan dapat dimengerti, ia sangat unik karena sifatnya memang demikian. Tidak ada yang sama dengan-Nya, serta tidak memiliki lawan atau persamaan.¹²

Al-Farabi terkenal dengan teorinya yakni "teori pemancaran".¹³ Ia berpendapat bahwa dari yang Esa itu memancar yang lain, berkat kebaikan dan pengetahuannya sendiri. Pemancaran itu merupakan kecerdasan pertama. Dengan demikian, apa yang disebut pengetahuan adalah sama dengan ciptaan-Nya. Tuhan adalah satu dalam diri-nya. Dari sinilah Al-Farabi melangkah ke arah pelimpahan wujud dan kesempurnaan-Nya mewujudkan seluruh tatanan yang ada di alam semesta ini. Dan alam semesta ini tidak menambah satu apa pun terhadap wujud tertinggi dan tidak menentukan secara finalistik. Sebaliknya alam semesta merupakan hasil dari tindakan dan kemurahan yang melimpah dari yang pertama.¹⁴

IV. Penciptaan Alam

Menurut al-Kindi bahwa alam ini dijadikan oleh Allah dari tidak ada (*creatio ex nihilo*) kepada ada, selain itu Allah juga tidak hanya menjadikan alam, tetapi juga mengendalikan dan mengaturnya serta menjadikan sebagiannya menjadi sebab bagi yang lain. Alam ini diciptakan oleh Allah dari tiada. Al-Kindi menyanggah teori mengenai ke-*qadim*-an alam seperti yang dikatakan oleh Aristoteles. Lebih lanjut al-Kindi mengatakan bahwa di alam ini, terdapat berbagai gerak, yang antara lain gerak menjadikan dan gerak merusak, dan gerak yang demikian itu ada empat sebabnya, yaitu sebab material, formal, pembuat dan sebab tujuan. Sebab-sebab tersebut pada akhirnya bertemu pada "sebab pertama" yang menyebabkan segala kejadian dan kemusnahan di alam ini, yakni Allah SWT.

Adapun sebab-sebab lain yang berwujud *jisim-falak* yang mempengaruhi kejadian fenomena tersebut adalah terjadi melalui empat unsur yaitu air, api, udara dan tanah. Adapun fenomena "kejadian" dan "kerusakan" hanya terbatas pada alam yang terletak di bawah falak bulan. Alasannya, karena fenomena ini hanya terjadi pada sesuatu yang mempunyai kualitas yang berlawanan. Kualitas pertama adalah panas, dingin, basah dan kering, dan falak yang terletak di antara falak bulan dan *jisim-falak* tertinggi, tidak memiliki panas, dingin, kering dan basah, sehingga bersifat abadi.

Hanya saja, teori gerak ini dibantah oleh Ahlu Sunnah yang diwakili oleh al-Gazali. Ia mengatakan bahwa tidak mungkin dunia ini berjalan dengan teratur hanya karena mengikuti hukum-hukum fisika. Tuhan dapat

menghancurkan dan menciptakan dalam sekejap. Artinya, tidak mungkin terjadi kesinambungan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lainnya dengan bersandar kepada teori sebab akibat. Satu perbuatan tidaklah secara pasti menyebabkan akibat tertentu. Singkatnya menurut al-Gazali, Tuhanlah yang menjadi penyebab semua peristiwa dan fenomena fisik, dan terus menerus campur tangan di dunia.¹⁵ Dengan kata lain, al-Ghazali lebih jauh menjelaskan bahwa secara umum dalam proses penciptaan alam ini tergantung pada "iradah" Allah sebagai sebab dari penciptaan alam ini. Dari itu alam ini terjadi dalam waktu dan wujud yang telah ditentukan oleh iradahnya yang azali secara bebas dari tidak ada.¹⁶ Al-Ghazali ingin mengatakan bahwa alam ini diciptakan secara langsung dari tidak ada (*creation ex nihilo*).

Sementara di sisi lain, Muktazilah yang didalamnya ada al-Farabi, menjelaskan bahwa jika alam ini diciptakan dari tidak ada mengindikasikan pengertian bahwa adanya hubungan langsung dengan Allah yang Maha Esa dengan alam yang beraneka sehingga dapat mengakibatkan perubahan pada zat Allah. Dari sini kemudian, Muktazilah mengatakan bahwa alam ini dijadikan Allah dari *ma'dum* yang artinya *syai'un wa dzatun wa 'ainum* (sesuatu, zat dan hakikat). Singkatnya, menurut mereka alam ini kadim karena ia telah ada lebih dulu dalam bentuk tertentu sebelum terwujud dalam kenyataan ini. Pada titik ini, teori emanasi al-Farabi menemukan relevansinya. Ia menyatakan bahwa alam ini terjadi karena limpahan dari Yang Esa (the one).¹⁷

Maksud al-Farabi mengemukakan faham emanasi adalah untuk menghindarkan arti banyak dalam diri Allah, karena Allah tidak bisa secara langsung menciptakan alam yang banyak jumlah unsurnya. Jika Allah berhubungan langsung dengan alam yang plural ini, tentu dalam pemikiran Allah terdapat hal yang plural. Hal ini merusak citra tauhid. Agaknya pendapat Nurcholish Majid tentang ini mengatakan bahwa filosof Islam terdorong mempelajari dan menerima doktrin Plotinius ini karena fahamnya memberikan kesan tauhid.¹⁸

Teori emanasi yang dicetus oleh al-Farabi bahwa Tuhan sebagai wujud I, dengan pemikirannya timbul wujud II yang mempunyai substansi yang disebut akal I yang tidak bersifat materi. Wujud II atau akal I ketika berfikir tentang Tuhan melahirkan wujud III atau akal II, ketika berfikir tentang dirinya melahirkan langit I. Wujud III atau akal II ketika berfikir tentang Tuhan melahirkan wujud IV atau akal III, ketika berfikir tentang dirinya melahirkan bintang-bintang. Wujud IV atau akal III, ketika berfikir tentang Tuhan melahirkan wujud V atau akal IV. Ketika berfikir tentang dirinya melahirkan Saturnus. Wujud V atau akal IV ketika berfikir tentang Tuhan melahirkan wujud VI atau akal V, ketika berfikir tentang dirinya melahirkan Yupiter. Wujud VI atau akal V ketika berfikir tentang Tuhan akan melahirkan wujud VII atau akal VI, ketika berfikir tentang dirinya melahirkan Mars. Wujud VII atau akal VI ketika berfikir tentang Tuhan melahirkan wujud VIII atau akal VII, ketika berfikir tentang dirinya melahirkan matahari, Wujud VIII atau akal VII ketika

berfikir tentang Tuhan melahirkan wujud IX atau akal VIII, ketika berfikir tentang dirinya melahirkan Venus. Wujud IX atau akal VIII, ketika berfikir tentang Tuhan akan melahirkan wujud X atau akal IX, ketika berfikir tentang dirinya melahirkan Mercury. Wujud X atau akal IX ketika berfikir tentang Tuhan akan melahirkan wujud XI atau akal X, ketika berfikir tentang dirinya melahirkan bulan. Dari akal X timbullah bumi, roh-roh dan materi dasar dari empat unsur yakni api, udara, air dan tanah.¹⁹

Masing-masing akal yang berjumlah sepuluh itu mengatur satu planet, akal-akal ini adalah para malaikat dan akal kesepuluh, yang juga dinamakan akal *fa'al*, disebut dengan Jibril yang mengatur bumi.²⁰

Jadi ada sepuluh akal dan sembilan langit dari teori Yunani tentang sembilan langit (*sphere*) yang kekal berputar di sekitar bumi. Akal kesepuluh mengatur dunia yang ditempati manusia ini. Tentang *qidam* (tidak bermulanya) atau baharunya alam. Al-Farabi mencela orang yang mengatakan bahwa alam ini menurut Aristoteles adalah kekal. Menurut al-Farabi, terjadi dengan tak mempunyai permulaan dalam waktu yaitu tidak terjadi secara berangsur-angsur tetapi sekaligus dengan tak berwaktu.²¹

Sebagaimana al-Farabi, Ibnu Sina juga menganut filsafat emanasi. Akan tetapi mereka berbeda dalam menetapkan objek pemikiran, yakni Allah dan dirinya. Sedangkan Ibnu Sina menetapkan tiga objeknya yakni Allah, dirinya, sebagai *wajib al-wujud lighairihi*, dan dirinya sebagai *mumkin al-wujud lizatihi*. Dari pemikiran tentang Allah timbul akal-akal dan pemikiran tentang dirinya sebagai wajib wujudnya timbul jiwa-jiwa, yang berfungsi sebagai penggerak planet-planet dan dari pemikiran tentang dirinya sebagai wajib wujudnya timbul planet-planet.

Dengan demikian, di samping bersifat *qadim*, yakni tidak bermula dalam waktu, juga bersifat kekal dan tidak hancur sejalan dengan al-Farabi, Ibn Sina pun menganut faham penciptaan secara pancaran. Hal tersebut dibantah oleh al-Gazali, dengan mengatakan bahwa penciptaan tidak bermula itu tidak dapat diterima, karena menurut teologi, Tuhan adalah pencipta. Dan yang dimaksud dengan pencipta dalam faham teologi itu adalah penciptaan sesuatu dari tiada (*creatio ex nihilo*). Dan kalau dikatakan alam ini tidak bermula, maka alam ini bukanlah diciptakan, dan Tuhan bukanlah sebagai pencipta. Padahal Tuhan adalah pencipta dari segala-galanya. Menurut al-Gazali tidak ada orang Islam yang menganut faham bahwa alam ini tidak bermula.²²

Pandangan al-Gazali dibantah oleh Ibnu Rusyd, bahwa pendapat para teolog tentang penciptaan sebagaimana dikemukakan oleh al-Gazali tidak mempunyai dasar syari'at yang kuat. Tidak ada ayat yang mengatakan bahwa Tuhan pada mulanya berwujud sendiri, yaitu tidak ada wujud selain diri-Nya, dan kemudian barulah dijadikan alam. Kata Ibnu Rusyd, ini hanyalah pendapat dan interpretasi kaum teolog.²³

Untuk memperkuat argumentasi rasionalnya, Ibnu Rusyd berpegang pada ayat sebagaimana firman Allah dalam surah Hud ayat 7.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا.

“Dan Diadalah yang menciptakan langit-langit dan bumi dalam enam hari dan tahta-Nya (pada waktu itu) berada di atas air, agar ia uji siapa di antara yang lebih baik amalnya.”

Menurut ibn Rusyd, ayat ini mengandung arti bahwa sebelum adanya wujud langit-langit dan bumi telah ada wujud yang lain yaitu wujud air yang di atasnya terdapat tahta kekuasaan Tuhan. Tegasnya, sebelum langit-langit dan bumi diciptakan telah ada air dan tahta.

Kemudian mengutip ayat lain yang berbunyi (Q.S. al-Anbiya: 30).

Artinya “Apakah orang-orang yang tak percaya tidak melihat bahwa langit-langit dan bumi (pada mulanya) bersatu dan kemudian kami pisahkan. Kami jadikan segala yang hidup dari air, maka mengapakah mereka tiada juga beriman.”

Ayat tersebut menurut Ibnu Rusyd diberi interpretasi bahwa langit-langit dan bumi pada mulanya berasal dari unsur yang sama dan kemudian baru dipecah menjadi dua benda yang berlainan.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa sebelum bumi dan langit dijadikan, telah ada benda lain, benda lain itu diberi nama air yang dalam ayat lain disebut uap. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa bumi dan langit itu dijadikan dari uap atau air dan bukan dijadikan dari ketiadaan.

Ayat yang menunjukkan bahwa langit dijadikan dari uap, sebagai mana firman Allah dalam surat Fushshilat ayat 11:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ

“Kemudian Ia pun naik kelangit sewaktu ia merupakan uap.”

Air ini, menurut Ibn Rusyd setelah Tuhan naik ke langit pada waktu itu masih merupakan uap. Ibn Rusyd menafsirkan ayat ini mengandung arti bahwa langit dijadikan dari sesuatu, yaitu uap. Menurut filosof Islam bahwa alam semesta diciptakan Allah dari bahan yang sudah ada. Sebab menurut mereka sebagaimana yang dipaparkan Ibn Rusyd bahwa tiada, tidak mungkin bisa berubah menjadi ada, yang terjadi adalah ada berubah menjadi ada dalam bentuk yang lain. Dalam filsafat memang diyakini bahwa penciptaan dari tiada adalah sesuatu yang mustahil dan tidak bisa terjadi.²⁴

V. Emanasi dan Kosmologi Modern

Misteri penciptaan alam telah menjadi diskusi yang panjang bagi para filosof dan ilmuwan. Jika filosof menjawabnya dengan teori emanasi, maka ilmuwan menjawabnya dengan berbagai teori. Salah satunya adalah teori dentuman besar atau akrab dikenal dengan *big bang*.

Kosmologi itu sendiri adalah kajian mengenai semesta sebagai suatu keseluruhan. Kosmologi pada prinsipnya terfokus pada persoalan bagaimana semesta berkembang seperti sekarang ini dan bagaimana semesta akan berubah di masa mendatang. Pada akhirnya, kosmologi juga bermuara pada persoalan mengenai bagaimana semesta bisa berada. Historis kosmologi modern dalam konteks episentrum atau *epistemic community* Barat, ditengarai dimulai oleh Rene Descartes. Pada masa Descartes, pertengahan abad 17 dan barangkali lebih awal sebelumnya, perhatian pada astronomi fokus pada soal asal-usul tatasurya yang independen dari sinaran biblikal. Descartes merupakan tokoh modern perintis dalam soal ini. Dia menuangkan gagasannya mengenai asal-usul tatasurya dalam buku yang berjudul *Principia philosophiae (Principles of Philosophy [1644])* dan risalah yang diselesaikannya pada 1633 tapi diterbitkan setelah kematiannya, yaitu *Le Monde (The World)*. Teorinya mengenai hakikat keberadaan alam secara logis mengikuti keyakinan identiknya pada ketetapan hukum-hukum alam. Bagi Descartes hukum-hukum alam memadai untuk menjelaskan fenomena alam. Descartes menunjukkan bagaimana tatasurya dibentuk dalam hukum alam ketetapan-Tuhan yang berjalan pada suatu chaos primitif dengan melihat pusran sebagai mekanisme kreatif.²⁵

Galileo-Galilei (1564-1642) kemudian berdasarkan formulasi Copernicus mengumumkan pengamatannya bahwa bumi bukanlah pusat semesta. Galileo berhasil merumuskan formulasi kosmologi lebih matang yang dirintis oleh Copernicus. Selain Galileo, Johannes Kepler pun mendukung formulasi kosmologis Copernicus. Pada puncaknya, Isaac Newton berhasil membangun sistem mekanik dan gravitasinya. Pada capaian saintifik Newton inilah segala ranah atau disiplin sains dan realitas harus atau dapat dijelaskan dengan rumusan fisika mekanistik-deterministik ala Newton. Ketika hukum fisika mekanistik-deterministik ala Newtonian tidak berlaku pada ranah subatomik, maka kosmologi pun memiliki wajah samasekali baru. Kosmologi baru ini dipicu oleh teori umum relativitas Einstein dan pada masa selanjutnya capaian temuan rumusan fisika kuantum membuat kosmologi semakin berkembang dan kompleks.

Pada kenyataannya, seiring dengan perkembangan kosmologi itu sendiri, model kosmologi standar Big Bang bukanlah satu-satunya model. Masih terdapat model-model lain, katakanlah seperti model Kosmologi Inflasionari (*Inflationary Cosmology*), Model Naif/*Naive Models* (Paradoks Olbers), Model Konstan Kosmologis (*Model with a Cosmological Constant*), Model Keadaan-Tunak Revisi (*The Steady State Model Revisited*), Model Pelbagai Konstan Gravitasi (*Models with a Varying Constant of Gravitation*),²⁶

Perkembangan teori Dentuman Besar tidak bisa dilepaskan dari amatan Edwin Hubble mengenai insutuan-merah (*red-shift*). Pada 1929 Hubble merumuskan sebuah hubungan sederhana antara kecepatan galaksi dan jaraknya: $v = Hd$, dimaksud dengan v adalah kecepatan menjauh galaksi; H

adalah konstanta Hubble, dan d jarak galaksi. Hukum ini kemudian dikenal sebagai hukum Hubble mengenai laju gerak semesta. Dari ingatan merah inilah kemudian embrio teori dentuman Besar bermula. Bahwa semesta berkembang merupakan suatu tafsiran yang paling memungkinkan untuk memahami fenomena ingatan merah pada semesta. Ingatan merah merupakan petanda bahwa semesta berkembang. Jika semesta berkembang, maka ada satu titik di mana menjadi pusat dari pengembangan semesta. Titik inilah yang memunculkan gagasan bahwa semesta memiliki titik mula. Oleh karena itu, tidak mengeherankan bahwa gagasan *Big Bang* hampir secara keseluruhan disambut dengan suka-cita oleh kalangan agamawan. Karena, gagasan bahwa semesta memiliki awal bisa ditafsirkan bahwa semesta ini bermula dan kebermulaan semesta merupakan suatu proses penciptaan. Dengan kata lain, semesta sebelumnya tidak berada, barulah kemudian mengada. *Big Bang* mengandaikan bahwa semesta pada awalnya suatu energi yang sangat panas dan mampat. Dengan kata lain semesta di awalnya adalah energi. Kemudian, secara gradual dan evolutif semesta mengembang menjadi seperti sekarang ini. Perlu dicatat di sini, *Big Bang* bukan sekadar suatu permulaan, melainkan proses pemuaihan semesta.²⁷ Ini berarti bahwa alam semesta berekspansi sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Zariyat (51); 47. Bahkan para ilmuwan dewasa ini mengemukakan teori "the explained universe". Teori ini menjelaskan bahwa alam ini seperti balon yang sedang ditiup dari segala arah. Langit mengalami perluasan dengan kecepatan yang luar biasa. Teori ini relevan dengan pendapat Quraish Shihab sebagaimana yang tergambar dalam QS. Al-Gasyiyah (88); 17-18 dan QS. al-Zariyat (51); 47.²⁸

Dengan kata lain, *Big Bang* akan menjadi menyesatkan jika dilihat hanya sebagai ledakan dahsyat yang memunculkan semesta seperti sekarang ini. Titik awal semesta diformulasikan sebagai $t = 0$ (disebut sebagai *Time Zero*), dimaksud dengan t adalah waktu dan 0 adalah awal. $t = 0$ disebut sebagai singularitas. Di mana waktu belum bermula. Itu juga disebut dengan $t = 0$. Dentuman Besar terjadi pada waktu Planck $t = 10^{-43}$. Berdasarkan hitungan waktu, usia semesta berkisar 15 s.d. 18 miliar tahun.¹⁷ *Big Bang* awalnya merupakan prediksi dari solusi persamaan Einstein yang dikembangkan oleh Willem de Sitter pada 1917 dan Alexander Friedmann pada 1922. Dari solusi tersebut mengandaikan terdapat sifat ekspansifitas atau pemuaihan pada semesta. Einstein menolak solusi persamaannya yang memprediksikan bahwa semesta pada dasarnya mengembang. Dengan kata lain semesta bagi Einstein adalah statis, tidak mengembang. Sebelum Hubble mempublikasikan amatannya mengenai ingatan merah, semesta masih dilihat sebagai suatu hal statis. Ketika Einstein bertemu dengan Hubble, barulah Einstein menerima solusi persamaannya dan melihat semesta sebagai suatu yang tidak statis. Prediksi bahwa semesta mengembang dan memiliki titik mula pengembangan tersebut, tidaklah langsung diterima begitu saja. Pada kenyataannya, kata *Big*

Bang itu sendiri merupakan suatu ejekan mengenai teori bahwa semesta mengembang.²⁹

Mehdi Golshani mencatat paling tidak terdapat enam reaksi utama terhadap model standar Dentuman Besar, yakni *Creatio ex nihilio* atau penciptaan dari ketiadaan; singularitas dengan penyebab; singularitas tanpa sebab; ketergantungan ontologis pada Tuhan; *creatio continua* atau penciptaan terus-menerus; dan pengakuan temporalitas alam dan pada saat sama mempercayai kekekalan hukum-hukum fisika dan menggunakan hukum tersebut untuk menjelaskan terjadinya semesta.³⁰

Gagasan *creatio ex nihilio* merupakan reaksi paling populer dan tergesa-gesa dilontarkan, baik itu dari para pendukungnya maupun pengkritiknya. Sampai-sampai, Robert Jastrow dalam bukunya, *God and the Astronomers*, melihat bahwa Dentuman Besar hanya semakin menguatkan doktrin penciptaan biblikal. *Creatio ex nihilio* menjadi suatu reaksi langsung diakibatkan cara memahami titik bermula semesta itu sendiri, yakni singularitas. Bagi kalangan yang sedang merumuskan keimanan dan orang yang sudah beriman, singularitas dilihat sebagai titik awal Tuhan bekerja dalam penciptaan semesta. Di sisi lain, dalam singularitas, kemunculan waktu baru ada setelahnya, sedangkan sebelum singularitas eksis, tidak ada waktu, sehingga pertanyaan ada apa dan bagaimana semesta itu sebelum singularitas menjadi kabur samaasekali. Karena pertanyaan tersebut mengandaikan keberadaan waktu, sedangkan waktu baru eksis setelah singularitas eksis, bukan sebelum singularitas eksis. Gagasan *creatio ex nihilio* masih belum sepenuhnya mendapat dukungan dari Dentuman Besar. Dalam Dentuman Besar, semesta mengembang sampai sekarang. Dengan demikian, terdapat proses keterciptaan semesta terus-menerus (*creatio continua*). Jika memang benar seperti itu, hal ini mendapatkan bukti teologisnya; pada dasarnya Tuhan dalam keadaan sibuk, Dia selalu mencipta. Para pengkritik *creatio continua* Tuhan pada semesta dengan mendasarkan melulu pada Dentuman Besar menegaskan bahwa kehidupan kita yang seperti sekarang ini merupakan faktor kebetulan belaka. Pada 15 miliar tahun lalu semesta, termasuk kita, hanyalah energi panas dan mampat yang meledak dan akhirnya mengembang.³¹

VI. Penutup

Merujuk kepada uraian di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat dipetik sebagaimana berikut:

1. Landasan filosofis dari konsep emanasi adalah keinginan untuk menghindarkan Tuhan dari alam yang pluralis dalam rangka memurnikan keesaan Tuhan dari segala hal yang material.
2. Penciptaan kosmos dengan teori emanasi akan mengukuhkan pendapat bahwa alam ini qadim dalam arti mengalami penciptaan terus menerus

- dengan wajah dan bentuk yang berbeda-beda. Bukan qadim dalam arti bahwa ia menyamai Tuhan sang pencipta yang qadim secara azali.
3. Teori emanasi dalam dunia sains modern menemukan relevansinya dalam teori *big bang* yang mengatakan bahwa alam ini tercipta dari proses dentuman besar yang diawali dengan proses pemanasan sehingga berkembang sampai kemudian mengeluarkan suara besar. Pada titik ini, konsep emanasi dapat dihubungkan dengan teori dentuman besar ini. Meskipun demikian, teori ini masih memerlukan pengkajian dan pendalaman lebih lanjut.
 4. Filsafat dan sains pada prinsipnya tidak perlu dipertentangkan. Mengingat asal muasal sains pada hakekatnya berasal dari filsafat yang merupakan induk ilmu pengetahuan. Emanasi adalah produk filsafat sementara sains adalah hasil dari pengembangan pikiran manusia yang terkait dengan kosmos.

DAFTAR PUSTAKA

- Boer, T.J. De. *The History of Philosophy in Islam*, translated by Edward R Jones, B. D., (New York: Dover Publication, INC., 1967), h. 107.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Madjid, Nurkholish. *Khasanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Majeed, S. Abdul. *Islam and Science, Religion Orthodoxy and the Battle for Rationality*, terj. Sari Meutia, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1996), h. 184.
- Muhamad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nasution, Harun. *Filsafat Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Nasution, Harun. *Falsafat Agama*. Cet. VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Nurisman, "Konsep Metafisika al-Farabi", jurnal on line, 1 Agustus 2011

Sharif, M. *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1985)0, h. 22.

Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Quran*. Bandung: Mizan, 1998.

Suteja, Hardiansyah. "Kosmologi Baru dan Implikasinya pada Religiusitas", *Makalah yang dipublikasikan di Munich Personal Archive*, 7 November 2010.

Weij, Van der. *Filosof-Filosof Besar tentang Manusia*, terj. K Bertens. Jakarta: Gramedia, 1988.

Endnotes

¹Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 33.

²Dua filosof ini menurut al-Farabi adalah termasuk nabi yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an.

³Harun Nasution, *Falsafat Agama* (Cet. VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 53-55.

⁴Nurisman, "Konsep Metafisika al-Farabi", *Jurnal on line* 1 Agustus 2011

⁵Muhamad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 29-30.

⁶Van der Weij, *Filosof-Filosof Besar tentang Manusia*, terj. K Bertens (Jakarta: Gramedia, 1988), h. 19.

⁷Harun Nasution, *Filsafat Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.16.

⁸*Ibid.*, h.17.

⁹Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h.19.

¹⁰Van der Weij, *op. cit.*,h.26-27.

¹¹Harun Nasution, *Filsafat Mistisisme... op. cit.*,h. 17

¹²*Ibid.*, h.17.

¹³M. Sharif, *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1985)0, h. 22.

¹⁴*Ibid.*,h.21.

¹⁵S. Abdul Majeed, *Islam and Sciense, Religion Orthodoxy and the Battle for Rationality*, terj. Sari Meutia, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1996), h. 184.

¹⁶Ahmad Daudy, *op. cit.*,h. 37.

¹⁷*Ibid.*,h.38.

¹⁸Harun Nasution, *Filsafat...*, *op. cit.*,h. 27-28.

¹⁹*Ibid.*,

²⁰Ahmad Daudi, *op. cit.*, h. 19.

²¹T.J. De Boer, *The History of Philosophy in Islam*, translated by Edward R Jones, B. D., (New York: Dover Publication, INC., 1967), h. 107.

²²Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 125.

²³Nurkholish Madjid, *Khasanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 24.

²⁴Harun Nasution, *Filsafat*, *op. cit.*, h. 27-28.

²⁵Hardiansyah Suteja, "Kosmologi Baru dan Implikasinya pada Religiusitas", *Makalah yang dipublikasikan di Munich Personal Archive*, 7 November 2010.

²⁶*Ibid.*,

²⁷*Ibid.*,

²⁸M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998), h. 175.

²⁹Hardiansyah Suteja, *loc. cit.*,

³⁰*Ibid.*,

³¹*Ibid.*,